

DINASTI MAMALIK DI MESIR

Oleh

Abdullah Nur

STAIN Datokarama Palu, Jurusan Tarbiyah

Abstract

In Islamic history, the succession of a dinasty to another is natural. The Mamluk dinasty is one of dinaties that reaches its peak of power from the thirteenth to the sixteenth century. The sucess of this dinasty is much supported by its perfecting military and governmental sistem. This style of this governmance ,in turn, leads to a powerful military and a well-managed administration. In addition, it gains progress in economic diplomacy, commercial agreement with France, Italy and other European countries. A rapid advancement of science also takes place in the regime and even bears outstanding scientists in each of their expertise. As a result, art and culture develope rapidly.

Kata kunci: Dinasti Mamalik, Mesir

Pendahuluan

Dalam sejarah perjalanan panjang, pemerintahan Islam telah mengalami pasang surut, silih berganti dari satu khalifah ke khalifah yang lain, dari satu dinasti ke dinasti yang baru, mulai dari bertahtanya dinasti Amawiyah, kemudian digantikan oleh dinasti Abbasiyah dan dinasti-dinasti berikutnya, dan setelah memasuki pertengahan abad ke 12 terjadilah suatu perubahan yang sangat derastis yang membawa situasi baru dalam politik pemerintahan di dunia Islam. Kalau di masa kekhilifahan dinasti Amawiyah mereka mengembangkan sistem kearaban. Maka lain halnya dinasti Abbasiyah, mereka mulai mengembangkan sistem multi bangsa dengan memberikan kekuasaan

kepada bangsa di luar bangsa Arab misalnya kepada bangsa Turki dan bangsa Persia. Pada masa daulah Amawiyah belum terdapat daulah-daulah kecil sedangkan pada masa dinasti Abbasiyah sudah ada daulah-daulah kecil walaupun masih mengakui supremasi dan kewibawaan khalifah Abbasiyah. Misalnya daulat Bani Buwaihi dan Bani Saljuk. Pada masa pertengahan abad ke 12 , daulah-daulah kecil berubah menjadi kesultanan yang masing-masing berdiri sendiri tanpa suatu ikatan spiritual dengan khalifah pusat, sehingga sistem politik pemerintahan telah bergeser pula dari dominasi Arab ke dominasi non-Arab.

Dalam proses pergantian dinasti ini, muncullah dinasti Mamalik di Mesir. Dinasti ini berkuasa selama kurang lebih 267 tahun dari tahun 1250 M. sampai 1517 M. (Usman, 1962: 105; Mufradi, 1997: 118). Priode Mamluk ini menjadi terkenal karena dinasti ini melakukan penyempurnaan sistem militer budak pasca-Abbasiyah.

Sebenarnya, sebelum priode Mamluk beberapa resimen budak telah digunakan oleh khalifah di dalam seluruh lapisan militer Timur TengahNamun demikian, dinasti Mamluk di Mesir merupakan rezim Timur Tengah yang pertama didasarkan pada militer budak, karena seluruh elit rezim ini termasuk sultannya adalah budak dan mantan budak. *Mamalik* jamak dari *Mamluk* adalah bangsa hamba belian yang dibawa orang dari Asia Kecil, Circassia Turkoman atau Mongol (Glasse, 1999: 251). dan dari tanah Yunani. Mereka dibeli oleh raja-raja Bani Ayyub di pasar Nuchasah untuk dilatih menjadi tentara menggantikan tentara dari bangsa Mesir dan bangsa Arab. (Usman, :105). Mereka rata-rata berusia sepuluh atau duabelas tahun, masuk Islam dan dibesarkan di barak-barak militer. Mereka tidak hanya belajar dan dilatih teknik kemiliteran, tetapi juga dibekali dengan sikap loyal yang tinggi terhadap tuan-tuan mereka dan solidaritas terhadap sesama militer. Setelah mahir karena telah melewati beberapa tahapan, mereka diangkat menjadi anggota resimen tentara kerajaan.

Sultan Malik al- Shaleh Najamuddin al-Ayyuby adalah raja yang mula-mula memperbanyak pembelian budak, yaitu sebanyak dua belas ribu orang, Beliau membuatkan mereka asrama di pulau Raudhah

setelah rakyat banyak mengeluh dan mengadu karena gangguan para budak belian ini. Itulah sebabnya mereka dinamai *al-Mamalikul Bahriyah* atau *al-Mamalikul Nil*. Pada awalnya, mereka memulai karier sebagai pengawal pribadi raja, kemudian menjadi tentara dan bertugas di pemerintahan (Pipes, 1993: 10). Pada masa Malik al-Shaleh Najamuddin inilah mereka mendapat hak-hak istimewa, baik dalam karier ketentaraan maupun dalam imbalan-imbalan material (Yatim, 2000:124).

Keluarga Bani Ayyub agaknya tidak menyadari malapetaka yang mengancam kekuasaan mereka, sebagaimana malapetaka yang menimpa Bani Abbas yang telah memberikan kepercayaan tinggi kepada bangsa Turki dan menyerahkan jabatan-jabatan strategis kepada mereka. Akibatnya, bangsa Turki inilah yang mengambil alih kekuasaan dari tangan Bani Abbas. Ini pula yang terjadi pada Bani Ayyub, karena terlalu memberikan kepercayaan kepada Mamluk sehingga dengan berbekal pengalaman kemiliteran dan pemerintahan, Mamluk dapat merebut kekuasaan dari penguasa Ayyubiyah.

Dari latar belakang di atas, penulis akan mengungkapkan dalam tulisan ini proses pembentukan dinasti Mamalik di Mesir, kemajuan-kemajuan yang pernah dicapainya, serta faktor-faktor penyebab keruntuhannya.

Pembentukan Dinasti Mamalik

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa pada masa kekuasaan sultan Malik al-Shaleh Najamuddin sebagai penguasa terakhir dari daulat bani Ayyubi. Tentara elit mereka adalah orang-orang mamluk yang setia kepadanya, bahkan sebagian besar pejabat-pejabat negara adalah dari kalangan Mamluk(Team Penyusun Texbook, 1983: 1).

Proses pembentukan dinasti Mamalik ini berawal dari terbunuhnya sultan Malik al-Shaleh Najamuddin pada 14 Sya'ban 647 H. atau 22 Nopember 1249 M. dalam suatu pertempuran mempertahankan kota Kairo dari serangan tentara Salib di bawah pimpinan Louis IX dari Prancis. Kemudian Permaisuri sultan yang bernama Syajaratuddur memanggil seorang anak tirinya yang bernama

Turansyah (putra Malik al-Shaleh dari istri yang lain), untuk menyelamatkan negara dari serangan kaum Salib, Turansyah datang ke Mesir dengan bala tentara mamluknya sendiri yang berasal dari Mesopotamia, maka terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat di daerah Mansyuriah yang berakhir dengan kemenangan di tangan Turansyah dan secara tidak langsung Turansyah memegang tumpuk kekuasaan di Mesir. Beliau mulai mempromosikan anak buahnya yang berasal dari suku Kurdi untuk menempati posisi-posisi strategis dalam pemerintahan, yang mengakibatkan terjadinya kecemburuan dan iri hati serta ketakutan dari kelompok Mamluk pengikut Syajaratuddur (Mamluk Bahri), karena ketidakharmonisan inilah terutama perlakuan yang tidak simpatik kepada ibu tirinya, maka pada tanggal 28 Muharram 648 H. /2 Mei 1250 sekelompok perwira Mamluk Bahri yang dipimpin oleh Ayabek dan Baybars berhasil membunuh Turansyah, dan mereka lalu memproklamirkan Syajaratuddur menjadi sultan penguasa dinasti yang baru, sekaligus sebagai penguasa pertama perempuan dalam kerajaan Islam (Usman, 1962:105). Dengan terbunuhnya Turansyah maka berakhirlah kekuasaan Bani Ayyub di Mesir dan digantikan oleh kerajaan Mamalik Bahriyah.

Kepemimpinan Syajaratuddur ini tidak berlangsung lama hanya sekitar 80 hari karena mendapat kecaman keras dari khalifah al-Mu'tashim di Bagdad. yang menurut tradisi kekhilafahan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin pemerintahan. Untuk menghadapi kemelut ini lalu ia kawin dengan Izzuddin Ayabek at-Turkuman, seorang pemimpin Mamalik yang terkenal dan menyerahkan tumpuk kekuasaan kepada suaminya dengan harapan ia tetap dapat berkuasa di balik tabir (Syalabi, 1977:124). Sejak itu resmilah pembentukan dinasti Mamalik di Mesir dan Izzuddin Ayabek sebagai sultan yang pertama (Nasution, 1985: 81). Sultan Ayabek ini berkuasa selama tujuh tahun (1250-1257 M). Namun karena ia dianggap terlalu memonopoli kekuasaan dan terutama setelah rencananya untuk mengawini salah seorang pangeran putri dari Mousul, menimbulkan sakit hati dan amarah Istrinya Syajaratuddur. Lalu ia berusaha membunuh suaminya dan usaha ini berhasil

dilakukan pada 25 Rabiul Awal 655 H./12 April 1257 M. (Halim, 1982:109). Akan tetapi putra Izzuddin yang bernama Nuruddin bin Ayabek berhasil menuntut balas dengan membunuh ibu tirinya melalui perantaraan beberapa inang istana (Usman,1962:3)

Dari uraian di atas jelaslah bahwa betapa kerasnya ambisi dan hausnya akan kekuasaan para pemuka Mamalik ini sehingga siapa pun yang menjadi penghalang dari ambisi perebutan kekuasaan tersebut, termasuk suami, kalau perlu harus dibunuh, sebagaimana yang dialami oleh Izzuddin Ayabek walaupun besar jasanya di dalam pembentukan dinasti Mamluk ini.

Setelah Syajaratuddur dibunuh oleh anak tirinya, maka beralihlah tampuk kekuasaan kepada Nuruddin bin Ayabek.(1257-1259), akan tetapi karena usianya yang masih terlalu muda (11 tahun), maka ia tidak lebih sebagai pengisi kekosongan pimpinan untuk meredam persaingan perebutan kekuasaan di kalangan tokoh Mamluk. Setelah ia mengundurkan diri dari jabatannya ia digantikan oleh wazirnya, Saifuddin Qutuz. Pada masa itu pula, tentara Mongol Tar-Tar di bawah kepemimpinan Hulagu Khan berhasil menyerang kota Bagdad dan membunuh khalifah Al-Mukta'sim Billah. Setelah berita itu sampai ke Mesir, berkumpullah para Ulama dan Panglima perang untuk menurunkan Nuruddin bin Ayabek dan mengangkat Saifuddin Qutuz sebagai penggantinya (657-658 H./1259-1260 M), demi menangkis serangan tentara Mongol Tar-Tar ke Mesir (Usman,1962:3)

Setelah Qutuz naik tahta, maka Baybars salah seorang tokoh Mamluk yang mengasingkan diri ke Syria, karena tidak senang akan kepemimpinan Ayabek, kembali ke Mesir. Baybars diangkat menjadi panglima perang oleh Sultan Qutuz dalam melawan tentara Mongol, Berangkatlah Tentara Mamalik ini di bawah pimpinan Qutuz dan Baybars untuk menghadang pasukan Mongol. Kedua pasukan ini bertemu di Ain Jalut, Palestina, 13 September 1260 M. Peperangan ini dimenangkan oleh pasukan Qutuz dan Baybars dan berhasil memukul mundur dan menghancurkan pasukan Hulagu dan mengejarnya sampai ke Edessa (Taghribardi, 1963:5). Kemenangan ini membuat kekuasaan Mamalik di Mesir menjadi tumpuan harapan

umat Islam di sekitarnya. Misalnya, penguasa-penguasa di Syria segera menyatakan setia kepada penguasa Mamalik. Dengan demikian berkuasalah Sultan Mesir di seluruh wilayah Syria, kecuali beberapa kota yang masih berada di tangan tentara Salib (Tim Penyusun Texbook, 1983:5).

Dengan kemenangan ini, patutlah kiranya penghargaan dan puji diberikan kepada Baybars, atas jasanya tersebut. Oleh karena itu, Sultan Qutuz menjanjikan kepadanya jabatan Wali di Aleppo, namun karena sultan tidak menepati janjinya tersebut, bahkan ia mengangkat orang lain. Akhirnya Baybars menjadi sakit hati sehingga membunuh Sultan Qutus dalam perjalannya kembali ke Mesir. (Hitti, 1970:228). Baybars diangkat oleh pasukannya menjadi sultan menggantikan sultan Qutus pada tahun 1260-1277 M, yang bergelar al-Malik al-Zahir. Beliau dianggap sebagai sultan terbesar dan termasyhur di antara 47 sultan Mamalik. Dan ia pula dianggap sebagai pendiri dinasti Mamalik yang sebenarnya. (Tim Penyusun Texbook, 1983:5).

Sesungguhnya Baybars mempunyai pengaruh dan andil yang sangat besar dalam suatu komploton yang berhasil mengorbankan dan menyingkirkan Turansyah, Ayabek dan Saifuddin Qutuz, dan dengan kematian ke tiga orang tokoh besar Mamalik ini memuluskan jalan bagi Baybars untuk sampai kepuncak kekuasaan.

Selama pemerintahannya, Baybars menjalin persahabatan dengan penguasa Mongol dan Eropa, setelah menjadi sultan segera ia membuat persekutuan dengan raja (Khan) Mongol dari Qipchaq (tempat kelahirannya) di lembah Volga. Juga dengan penguasa Konstantinopel dijalın hubungan yang baik dengan mengirim duta dan Patriach (kepala gereja) Mesir ke kota itu. Pada tahun 662H./1264 M. Baybars menandatangani perjanjian perdagangan dengan Charles dari Anjou raja Sisilia. Perjanjian yang sama juga dilakukan dengan James dari Argon dan Alfonso dari Sevilla (Tim Penyusun Texbook, 1983: 5). Langkah politik Baybars yang paling besar dalam memajukan dan mengukuhkan kekuasaannya ialah *pertama*, menyingkirkan petinggi-petinggi Mamluk yang menjadi saingannya; *kedua*, mengangkat sederatan khalifah Abbasiyah yang baru setelah Bagdad diserbu

Tentara Mongol, termasuk mendatangkan ke Mesir seorang Amir dari keluarga Abbasiyah kemudian mengangkatnya menjadi khalifah di Kairo. Dengan demikian, Mesir menjadi pusat dunia Islam ketika itu, walaupun khalifah-khalifah baru ini diperlakukan tidak lebih hanya sebagai boneka, tidak memiliki otoritas dan wilayah kekuasaan sedikit pun. Kebijaksanaan ini hanya untuk memberikan legitimasi dan memperoleh respek dari kalangan kaum muslimin, sekaligus untuk memperoleh dorongan spiritual dalam menentang kelompok Syi'ah Alawiyyin yang sejak dinasti Fathimiyah mempunyai pengaruh yang cukup besar di Mesir.

Masa pemerintahan Baybars ini diliputi suasana peperangan yang berturut-turut yaitu dengan tentara Salib tahun 1261 M dan 1271 M. Ia berhasil menduduki Arsuf dan merusak bentengnya; ia menaklukkan Jaffa dan Antiochia pada tahun 1268 M. Sesudah itu ia menyerang ke Armenia beberapa kali dan mengusir tentara Mongol dari Asia Kecil pada tahun 1277 M; ia berhasil menduduki seluruh semenanjung Arabiah selain negeri Yaman, sehingga batas Mesir sebelah selatan membentang jauh sampai ke negeri Nubia, yaitu batas yang belum pernah dicapai sebelumnya. Daerah Barat Laut benua Afrika semuanya telah ditundukkan dan penduduknya diharuskan membayar upeti kepada sultan Baybars (Usman, 162:107)

Walaupun Sultan Baybars panglima yang haus perang, ia sangat dicintai oleh rakyatnya karena keadilan dan kebijaksanaannya, terutama usahanya dalam memajukan Mesir. Pengganti Baybars adalah al-Malik al-Manshur Saifuddin Qalawun (678-689H/1279-1290 M.). Sebelumnya, sistem pemerintahan dinasti Mamalik bersifat oligarki militer, tetapi Qalawun mengubahnya dengan melakukan pergantian sultan secara turun-temurun (monarki). Namun demikian, pemerintahan ini hanya bertahan selama empat generasi karena kekuasaan anak Qalawun berhasil direbut oleh Kitbugha pada tahun 1295-1297 M. Sistem Oligarki ini banyak mendatangkan kemajuan di Mesir, karena kedudukan Amir menjadi sangat penting sehingga para Amir berkompetisi dalam berprestasi sebagai kandidat sultan (Yatim, 2000:126)

Kekuasaan dinasti Mamalik ini yang berlangsung mulai dari berdirinya tahun 1250-1517 M. secara geonologis dapat dibagi kepada dua priode. **Pertama**, priode kekuasaan Mamalik al-Bahri mulai tahun 1250 M. sampai berakhirnya kekuasaan al-Shaleh al-Hajji bin Sya'ban yang memangku jabatan kedua kalinya tahun 1389-1390.M (Tim Penyusun Texbook, 1983:8); **kedua**, priode kekuasaan Mamalik Burji, mulai dari berkuasanya Barquq 1389 M. sampai kerajaan ini dikalahkan oleh kerajaan Usmani pada tahun 1517M.

Kalau ada negeri Islam yang selamat dari kehancuran akibat serangan bangsa Mongol, baik serangan Hulagu Khan maupun Timur Lenk, maka negeri itu adalah Mesir karena Mesir di bawah kekuasaan dinasti Mamalik.tidak pernah dikalahkan oleh tentara Mongol. Dengan terhindarnya Mesir dari kehancuran maka persambungan perkembangan peradaban dengan masa klassik relatif terlihat dan beberapa di antara prestasi yang pernah dicapai pada masa klassik masih bertahan di Mesir.

Kemajuan-kemajuan yang Dicapai

Selama masa pemerintahannya, Dinasti Mamalik telah mencapai berbagai kemajuan penting di antaranya adalah konsolidasi pemerintahan, perekonomian, ilmu pengetahuan, militer, kesenian dan arsitektur (Lapidus, 1999:550). Secara garis besar akan diuraikan sebagai berikut.

Kemajuan di Bidang Pemerintahan

Kemenangan dinasti Mamalik atas tentara Mongol di Ain Jalut merupakan modal besar untuk menguasai daerah-daerah sekitarnya. Banyak penguasa dinasti kecil mengikat perjanjian kesetiaan dengan dinasti Mamaliki. Untuk menjalankan pemerintahan dalam negeri, Baybars mengangkat anggota militer sebagai elit politik, dan untuk memperoleh simpati dari kerajaan Islam lainnya, Baybars membaiat Al-Mustanshir sebagai khalifah keturunan Abbasiyah yang berhasil meloloskan diri dari serangan Mongol, sehingga khalifah Abbasiyah, setelah Bagdad dihancurkan oleh tentara Mongol, berhasil

dipertahankan oleh dinasti Mamalik di Mesir dengan Kairo sebagai pusatnya (Yatim, 2000:126-127)

Pada tahun 1263 M. Baybars mengangkat hakim kepala untuk masing-masing empat mazhab hukum yang utama, seorang syeikh kepala untuk kalangan sufi dan seorang pimpinan bagi sekumpulan keturunan Nabi (Naqib al-Asyraf) di samping pengangkatan hakim ini juga diangkat administrator hukum, professor, imam shalat dan pejabat keagamaan muslim lainnya. Rezim Mamalik ini menggaji semua tokoh-tokoh agama dengan gaji yang memadai, juga subsidi diberikan kepada madrasah mereka sedemikian rupa sehingga semua kegiatan keagamaan masuk ke dalam sebuah sistem birokrasi negara (Lapidus,1999:552).

Kemajuan di Bidang Militer

Dinasti Mamalik terkenal karena ketangguhan pasukan militernya yang pada umumnya berasal dari pelaut yang kuat, sehat kekar, mempunyai tubuh yang tegap tegas dan amat disiplin (Israr, 1978:210). Sejak dari usia 10-12 tahun mereka dilatih dan dididik dengan sempurna melalui tahapan pendidikan militer dengan loyalitas yang tinggi, dari jenjang meliter paling awal beralih menjadi pengawal sultan, lalu naik menjadi panglima dan akhirnya menjadi sultan. Dalam dinasti Mamalik tidak dikenal sistem pengalihan kekuasaan secara turun temurun, tetapi siapa yang kuat, berprestasi dan pantas, itulah yang diangkat menjadi sultan. Dengan kekuatan militernya inilah selama hampir tiga abad lamanya dinasti ini tidak pernah mengalami kekalahan dari tentara Mongol sehingga dapat menguasai sepanjang pesisir Laut Tengah, daerah Assasin di pegunungan Syria, Cirenia (pusat kekuasaan Armenia).

Kemajuan di Bidang Ekonomi

Kemajuan ekonomi sangat ditentukan oleh stabilitas keamanan dalam negeri. Hal ini dapat dicapai oleh Mesir terutama di masa pemerintahan Baybars, dengan membuka hubungan dagang dengan Prancis dan Italia melalui jalur perdagangan yang telah dirintis oleh

daulat Fatimiyah sebelumnya (Hitti, 1970:230) Kairo menjadi jalur perdagangan antara Asia dan Eropa karena menjadi penghubung melalui jalur Laut Merah dan Laut Tengah dan Eropa (Yatim, 2000:127).

Di samping itu hasil pertanian menjadi meningkat karena didukung oleh pembangunan jaringan komunikasi dan transportasi antar kota baik melalui laut maupun darat. Ketangguhan angkatan laut Mamalik juga sangat membantu pengembangan perekonomiannya (Yatim, 2000:127).

Kemajuan di Bidang Ilmu Pengetahuan

Mesir yang selamat dari kehancur akibat serangan tentara Mongol dan tentara Salib, menjadi tempat pelarian para ilmuan Bagdad. Mereka mendapat perlindungan dan jaminan kehidupan, sehingga ilmu pengetahuan pun menjadi berkembang sangat pesat, seperti sejarah, astronomi, matematika, kedokteran dan ilmu agama. Suasana ini memunculkan ilmuwan-ilmuan besar dalam bidang sejarah seperti Ibn Khalikan, Ibn Taghribardi dan Ibn Khaldun, dalam bidang Astronomi dikenal nama Nasiruddin al-Tusi, dalam bidang matematika, Abu al-Faraj al-‘ibry, dalam bidang kedokteran: Abu al-Hasan Ali al-Nafis (penemu susunan dan peredaran darah dalam paru-paru manusia), Abdul Mun’im al-Dimyathi (seorang dokter hewan), Al-Razi sebagai perintis psikoterapi, dalam bidang ophthalmologi :Salahuddin bin Yusuf, dalam bidang ilmu keagamaan: Ibn Taimiyah (pemikir reformis dalam Islam), As. Sayuthi, Ibn Hajar al-Asqalani dalam ilmu hadis dan lain-lain (Hitti,1970:128).

Kamajuan di Bidang Seni dan Budaya

Dinasti Mamalik banyak mengalami kemajuan di bidang arsitektur, keramik, karya arsitektur dalam logam dan ilmu bela diri, karena mendatangkan arsitak-arsitek ke Mesir untuk membangun sekolah dan masjid-masjid yang indah, termasuk rumah sakit, museum, perpustakaan, villa-villa, kubah dan menara masjid yang indah. Bangunan-bangunan ini berderetan di sepanjang jalan utama

dan di tempat-tempat pemakaman sehingga menciptakan sebuah pertunjukan visual yang sangat luas, membentuk tatanan fisik kota yang melambangkan hubungan integral antara negara, Islam dan masyarakat Urban (Lapidus, 1999:552).

Kemunduran dan Kehancurannya

Dinasti Mamalik mencapai banyak kemajuan berkat wibawa dan kepribadian para sultan yang sangat tinggi, loyalitas masyarakat dan loyalitas para militer kepada negara, solidaritas sesama militer, stabilitas keamanan negara yang bebas dari ancaman dan gangguan dari luar. Akan tetapi, setelah semua itu menjadi pudar dan menipis, mulai pula dinasti ini sedikit demi sedikit mengalami kemunduran.

Dinasti Mamalik ini berkuasa selama kurang lebih 267 tahun melewati 47 sultan dengan prekuensi pergantian pimpinan sebanyak 53 kali (Yatim, 2000:128). Kemunduran dinasti ini bermula dari peralihan kekuasaan dari tangan Mamalik Bahri ke Mamalik Burji. Kemunduran ini secara garis besar disebabkan oleh dua faktor yaitu: pertama faktor internal, dan kedua faktor eksternal.

Secara internal, diawali dengan menurunnya solidaritas antara sesama militer, hal ini dipicu oleh kehadiran mamluk Burji dari Circassia yang dibawa oleh sultan Qalawun. Apalagi setelah mamluk Burji ini berkuasa solidaritas dan disiplin tentara merosot, dan secara militer Mesir sudah menjadi lemah. Penguasa Burji banyak di antara mereka yang bermoral rendah, tidak menyukai ilmu pengetahuan, hidup bermewah-mewah dan berpoya-poya, korupsi uang negara mengakibatkan pajak dinaikkan, akibatnya semangat kerja rakyat menjadi menurun dan perekonomian negara merosot dan tidak stabil. Kondisi ini semakin diperparah dengan datangnya musim kemarau panjang dan berjangkitnya berbagai wabah penyakit (Yatim, 2000:128).

Secara eksternal, kemunduran tersebut disebabkan oleh penemuan Tanjung Harapan di Afrika Selatan oleh Vasco da Gama (Portugis) pada tahun 1498 yang dijadikannya sebagai jalur perdagangan dari negeri-negeri penghasil rempah-rempah. Akibatnya, jalur pelabuhan rempah-rempah dari India ke Eropa, menyebabkan

pelabuhan besar Kairo dan Syiria lambat laun menjadi sepi sehingga penghasilan negara dari sektor pelabuhan semakin merosot.

Faktor lain sebagai penyebab langsung kemunduran dan kehancuran dinasti Mamalik adalah munculnya kekuatan baru dari kerajaan Usmani. Kerjaan inilah yang mengakhiri riwayat dinasti Mamalik di Mesir. Sejak kekalahan pasukan Mamalik menghadapi pasukan Usmani dalam suatu pertempuran sengit di luar kota Kairo pada tahun 1517 M., wilayah Mesir jatuh ke dalam kekuasaan Turki Usmani, bahkan Mesir dijadikan salah dari satu provinsinya. Hal ini berlangsung sampai akhirnya Napoleon Bonaparte dari Perancis mencaploknya dari Turki Usmani.

Penutup

Dinasti Mamalik dibentuk melalui persekongkolan antara Syajaratuddur (istri Malik al-Shaleh sebagai sultan terakhir dari dinasti Ayyubiah) dengan elit militer Mamalik. Dinasti ini secara resmi berdiri setelah Syajaratuddur menyerahkan kekuasaannya kepada suaminya Izzuddin Ayabek.

Melalui suksesi kepemimpinan sebanyak 53 kali melewati 47 sultan, dinasti Mamalik dapat mengukir sejarah dengan mengembangkan kekuasaannya selama kurang lebih 267 tahun dan mencapai keberhasilan-keberhasilan di berbagai hal, baik di bidang ilmu pengetahuan, pemerintahan, ekonomi mupun seni dan budaya. Kemajuan inilah yang justru menjadi mata rantai yang menghubungkan umat Islam pada periode sesudahnya dengan peradaban klasik, yang melahirkan ilmuan-ilmuan terkenal di bidangnya masing-masing. Namun demikian, prestasi gemilang ini akhirnya menghadapi suatu kenyataan pahit sejak berkuasanya Mamalik Burji yang menyebakan merosotnya solidaritas sesama militer. Selain itu, para sultan tidak mempunyai kemampuan di bidang pemerintahan, berakhlak buruk, melakukan korupsi, sehingga memperburuk perekonomian dan stabilitas dalam negeri serta memperlemah kekuatan militer. Akibatnya, mereka tidak mampu lagi membendung serangan kerajaan Usmani sehingga riwayat besar dinasti Mamalik di Mesir tinggal kenangan.

Daftar Pustaka

- Abd.Halim, 1982. *Uwais Dirasah li Suqut Tsalatsin Islamiyah*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi dengan judul *Analisa Runtuhnya Daulah-Daulah Islam*, Cet. II, Solo: Pustaka Mantiq.
- Galsse, Cyril, 1999. *Ensiklopedi Islam*, diterjemahkan oleh Ghufron A.Mas'adi, ed. I, Cet.II, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan, Ibrahim Hasan, 1989. *Islamic History and Cultur*, diterjemahkan oleh Djahdan Hamlan "Sejarah dan Kebudayaan Islam", Cet.I, Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hitti, Philip K, 1970. *The Arab a Shaort History*, Terjemahan Ushuluddin Hatagalung dan ODP Sihombing "Dunia Arab Sejarah Singkat", Bandung: Sumut.
- Israr. C, 1978. *Sejarah Kesenian Islam*, Cet.II, Jakarta: Bulan Bintang.
- Lapidus, Ira M, 1999. *A History of Islamic Society*, terjemahan Ghufron A.Mas'adi "Sejarah Sosial Umat Islam Bag. I dan II, Cet.I, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mufradi, Ali, 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Cet. I, Jakarta: Logos.
- Nasution, Harun, 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Cet,V, Jakarta: UI Prees.
- Pipes, Danial, 1993. *Slave Soldiers in Islam* Terjemahan Sari Siregar "Sistem Militer Pemerintahan Islam", Cet. I, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syalaby, Ahmad, 1977. *Mausuat al-Tarikh al-Islamywa al-Hadarah al-Islamiyah*, juz V, Cet. III, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah.
- Taghribardi, Jamaluddin Abu Mahasin Yusuf bin, 1963. *Al-Nujum al-Dzahirah fi Mulk Misra wa al-Qahirah*, jilid IV, Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Tim Penyusun Teksbook, 1983. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Ujungpandang: IAIN Alauddin.
- Usman, A.Latif, 1962. *Ringkasan Sejarah Islam*, Jakarta: Widjaja.
- Yatim, Badri, 2000. *Sejarah Peradaban Islam*, Cet.XI, Jakarta: Raja Grafindo Persada.